




Research Article

Kontribusi Majelis Taklim Nurul Jannah Bunder Pademawu dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Madura

Akh. Faqih Kurniawan

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
E-mail: akh.faqihkurniawan@gmail.com 



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 17, 2026
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 15, 2026
Available online : April 12, 2026

How to Cite: Akh. Faqih Kurniawan. (2026) "The Contribution of the Nurul Jannah Bunder Pademawu Taklim Council in Maintaining Madura's Local Wisdom Values", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 807–818. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3428.

The Contribution of the Nurul Jannah Bunder Pademawu Taklim Council in Maintaining Madura's Local Wisdom Values

Abstract. Hence, the researcher is interested in observing Nurul Jannah Majelis Taklim. This research aims describing Madurese local culture form in Nurul Jannah Majelis Taklim; describing Nurul Jannah Majelis Taklim role in keeping the value of Madurese local culture; and describing Nurul Jannah Majelis Taklim troubles in maintaining the value of Madurese local culture. This research uses qualitative approach and descriptive research type. The results of this research for the first focus (Madurese local culture form in Nurul Jannah Majelis Taklim) are politeness culture called as andhap asor; Bhasa Madurese language which has three levels of politeness bhasa kasar, bhasa tengnga, dan bhasa alos; ta'dzim/ respecting attitude to the teachers by shaking hands, sitting, and walking politely; tabe manner in majelis or onjhang; and Tengka in escorting the guest. The results of the second

focus (Nurul Jannah Majelis Taklim role in keeping the value of Madurese local culture) are as a training facility in leading religious public activities; a place to learn bahasa madhura; a facility to build akhlakul karimah; a facility of the juvenile delinquency prevention; a place for accostumizing politeness (andhap asor); a place to learn tengka in escorting guests and serving dishes to the guest. The results of the third focus (Nurul Jannah Majelis Taklim's troubles in mantaining the value of Madurese local culture are) are the low interest and enthusiasm of some members; influences of the new trend; feeling embarassed in showing Madurese Identity; and the low effort in following Majelis Taklim activity.

Keywords: Majelis Taklim, Local Culture, politeness

Abstrak. Tujuan dalam penelitian ini yaitu pertama, mendeskripsikan wujud ketahanan nilai Kearifan Lokal Madura dalam majelis taklim Nurul Jannah. Kedua, mendeskripsikan peran majelis taklim Nurul Jannah dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura. Ketiga, mendeskripsikan kendala majelis taklim Nurul Jannah dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fokus pertama: wujud ketahanan nilai kearifan lokal Madura dalam Majelis Taklim Nurul Jannah yaitu: budaya kesopanan yang sering disebut andhap asor; Bhasa bahasa madura dari 3 tingkatan, bhasa kasar, bhasa tengnga, dan bhasa alos; sikap ta'dzim kepada guru dengan cara bersalaman, duduk, berjalan; adab makan di dalam majelis atau onjhang; dan Tengka dalam mengantarkan undangan. Fokus kedua: Peran majelis taklim Nurul Jannah dalam mempertahankan kearifan lokal Madura yaitu: Sebagai tempat pelatihan dalam memimpin kegiatan keagamaan dimasyarakat; tempat untuk belajar bhasa madura; membina akhlakul karimah dan menjadi benteng dari kenakalan remaja; pembiasaan kesopanan (andhap asor); tempat belajar tengka mengantarkan undangan dan menyuguhkan makanan pada tamu. Fokus ketiga: Kendala yang dihadapi majelis yaitu: kurangnya minat dan antusias dari beberapa anggota; pengaruh dari perkembangan zaman; malu untuk menunjukkan identitas kemaduraanya; dan kurangnya serius dalam mengikuti kegiatan majelis taklim.

Kata Kunci: Majelis Taklim, Kearifan Lokal, Kesopanan

PENDAHULUAN

Pendidikan yang ada di Indonesia terus berkembang mengikuti arus perkembangan zaman, hal ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi dalam menghadapi tantangan zaman. Karena pendidikan akan menghasilkan generasi-generasi yang berkompeten sesuai dengan bidangnya masing-masing. Melalui pendidikan pula, manusia akan memiliki pengetahuan yang lebih luas, mempunyai pengalaman belajar, mengembangkan kemampuan manusia, serta proses pewarisan kepada generasi muda melalui proses pembelajaran. Pendidikan juga dituntut untuk terus melakukan perubahan serta pembaharuan untuk menghasilkan generasi yang handal (Rifai, 2017).

Generasi harus melewati proses pendidikan guna mempersiapkan diri untuk menjalankan kehidupan dan tujuan hidupnya dapat terpenuhi (Tazali, 2020). Pendidikan bukan hanya sekedar proses pengajaran yang hanya menitikberatkan pada proses pemindahan ilmu dari guru kepada murid. Hakikat pendidikan lebih kepada penekanan pembentukan kepribadian yang diikuti dengan segala bagian yang melingkupinya, dan didalamnya sudah masuk proses transfer ilmu pengetahuan. Karena tanpa adanya proses ini pengetahuan tidak akan pernah berkembang. Melalui

generasi muda pendidikan terus berkembang karena setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Pendidikan jika dilihat dari kacamata Islam, memiliki fokus atau tambahan tujuan pada pendidikan itu sendiri. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah mencetak generasi muda yang terus taat melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan dalam Islam menjadi sebuah keharusan dikarenakan sudah menjadi sebuah kebutuhan dalam setiap diri manusia untuk menjalankan Islam sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah swt (Ainissyifa, 2014). Tanpa adanya proses pendidikan manusia tidak akan mempunyai pedoman untuk menjalankan hidupnya sebagai seorang muslim yang sesuai dengan syariat Agama Islam.

Hubungan antara manusia dengan Allah swt harus tetap dijaga dan terjaga, serta tidak lepas pula antara manusia dengan alam semesta yang tidak bisa dipisahkan. Melalui proses pendidikan Islam hubungan antara ketiganya akan tetap terjaga serta mencetak pribadi Muslim sejati yang bisa mengembangkan seluruh potensi dalam diri manusia baik yang bersifat jasmaniyah dan ruhaniyah (Daulay, 2014).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dibangun atas dasar fitrah manusia (Alam, 2015). Sebelum manusia lahir, manusia sudah diberi fitrah oleh Allah swt. sehingganya ketika seseorang sudah lahir ke dunia ini maka orang tersebut sudah membawa fitrahnya ke dunia. Fitrah yang ada dalam diri setiap manusia belum teraktualisasi, akan tetapi dengan adanya lingkungan sekitar inilah yang akan mempengaruhi adanya fitrah tersebut. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Musnad Ahmad bahwa setiap manusia yang dilahirkan ke muka bumi ini terlahir dalam fitrahnya. Yang dapat mempengaruhi anak tersebut adalah orang tuanya. Termasuk mengenai agama dari anak tersebut, apakah nantinya akan beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Oleh karena itu faktor pertama yang dapat mempengaruhi fitrah seseorang adalah lingkungan, utamanya lingkungan dalam keluarga yaitu orang tua (Gazali, 2018). Pada umumnya agama dari seseorang dapat di bentuk melalui lingkungan dan kebiasaan yang dilakukan pada masa kecilnya. Seseorang yang sudah mengenal agamanya sejak kecil, terlatih untuk melakukan aktivitasnya sesuai dengan ajaran agamanya, maka dengan sendirinya orang tersebut akan lebih cenderung ketika nanti sudah dewasa akan terbiasa pula melakukan aktivitasnya sesuai dengan ajaran agama tanpa ada yang menyuruh dan tanpa ada paksaan. Berbeda halnya dengan anak yang tidak merasakan pendidikan agama sejak kecil, orang tersebut biasanya lebih cenderung harus selalu diingatkan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan agama. Salah satu contohnya mengerjakan sholat, jika anak sudah dibiasakan sejak kecil untuk sholat berjemaah maka ketika dewasa anak tersebut akan terbiasa untuk sholat berjemaah tanpa ada yang menyuruh.

Pendidikan Islam pada saat ini sangatlah dibutuhkan bagi generasi muda, hal ini dikarenakan pengaruh arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang terus mempengaruhi terhadap kepribadian seseorang (Mahsun, 2013). Perkembangan teknologi yang seyogyanya bisa membantu manusia untuk melakukan segala hal, akan tetapi dengan perkembangan teknologi yang disalah gunakan oleh generasi

muda menyebabkan merosotnya nilai moralitas dan keagamaan pada generasi muda pada saat ini. Dengan adanya proses pendidikan Islam ini diharapkan mampu menjadi benteng bagi generasi muda untuk terhindar dari pengaruh negatif dari arus globalisasi yang semakin berkembang dari masa ke masa.

Dalam rangka membentengi diri dari arus globalisasi, maka majelis taklim menjadi salah satu lembaga pendidikan yang bersifat informal, dan biasanya berkembang ditengah-tengah masyarakat ini dapat menjadi lembaga yang dapat memupuk kembali keagamaan dan menjadi benteng dari dampak negatif arus globalisasi (Maryam, 2019). Karena di dalam majelis taklim terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kajian kitab klasik, pembelajaran akhlak, fiqih, pusat pengkaderan generasi muda, serta kegiatan keagamaan lainnya.

Majelis taklim menjadi sebuah lembaga pendidikan informal yang bisa bersentuhan langsung dengan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu majelis taklim dinilai menjadi lembaga yang mempunyai peran paling penting untuk menyelematkan generasi muda dari perkembangan zaman yang semakin merusak moral para generasi muda ini. Peranan majelis taklim yang begitu besar ditengah-tengah masyarakat, maka pemerintah mendukung adanya majelis taklim dengan adanya Permenag nomor 29 tahun 2019, yang berisi tentang majelis taklim yang merupakan kelompok masyarakat yang didalamnya menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam berupa kajian kitab, pengajian, pembinaan akhlakul karimah, pengkaderan serta pendidikan keagamaan lainnya, dan majelis taklim ini bersifat nonformal sebagai sarana untuk berdakwah dan mensyiarkan Agama Islam.

Setiap muslim yang mempunyai ilmu atau pemahaman terhadap suatu hal dalam agama, maka diwajibkan untuk mengamalkan ilmu tersebut. Mengamalkan dalam artian untuk dipakai dalam kegiatan sehari-hari serta untuk diajarkan kepada orang lain yang belum mengetahuinya, salah satu bentuknya dengan kegiatan majelis taklim yang biasanya terdapat kegiatan pengajian keagamaan kepada masyarakat (Manik, 2017). Mengajarkan ilmu kepada orang lain dalam Islam sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang yang berilmu atau orang alim.

Majelis ilmu merupakan sebuah tempat untuk sebagian besar masyarakat untuk menggali ilmu agama sebanyak-banyaknya, karena satu-satunya lembaga pendidikan informal yang bersentuhan langsung dengan masyarakat adalah majelis ilmu atau majelis taklim ini. Majelis taklim dapat dijumpai di masjid, lapangan, atau di rumah-rumah masyarakat yang bisa mengkaji tentang ilmu-ilmu agama. Hal inilah yang akan memudahkan seorang Muslim untuk menuju surga.

Dewasa ini, majelis taklim yang ada ditengah-tengah masyarakat menjadi sarana dakwah dan tabligh yang sangat berperan penting pada pembinaan dan pengembangan kualitas hidup masyarakat Muslim yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun ada beberapa majelis taklim yang mempunyai penambahan tujuan dari sebuah majelis taklim itu sendiri. Di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Madura terdapat sebuah Majelis Taklim Nurul Jannah yang mempunyai fokus berbeda dibandingkan dengan majelis taklim pada umumnya. Selain menjadi wadah untuk pembinaan dan pengembangan keislaman di tengah masyarakat, Majelis Taklim Nurul Jannah juga menjadi tempat untuk melestarikan kearifan lokal yang ada di Madura.

Kearifan lokal memiliki nilai sosial dan nilai moral didalamnya, pentingnya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi penerus (Basyari, 2014). Hal ini dikarenakan kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya akan memberikan dampak yang sangat besar pada kehidupan global. Pesatnya kemajuan teknologi yang terus mempengaruhi moralitas generasi muda dan menghilangkan nilai kebudayaan setempat, akhirnya masyarakat tersebut akan kehilangan identitas dan jati dirinya. Oleh karena itu maka sangat diperlukan filter agama dan budaya (Ramdani, 2018).

Sekelompok orang memiliki cara dan upaya yang berbeda dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang ada didaerahnya, salah satunya dengan menggunakan aspek pendidikan sebagai sarannya. Melalui proses pendidikan, utamanya pendidikan yang ada di masyarakat yaitu majelis taklim dinilai sangat perlu dilakukan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada Majelis Taklim Nurul Jannah, terdapat upaya dalam mempertahankan kearifan lokal Madura. Salah bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan adalah pembinaan aklakul karimah atau tengka dalam budaya Madura serta budaya andhap asor (kesopanan) yang tetap ada dalam kegiatan Majelis Taklim Nurul Jannah.

Tengka semakin hari semakin menyusut, bersamaan dengan semakin canggihnya perkembangan teknologi. Padahal dari dulu masyarakat Madura sangat kental mengenai perilaku antar sesama, cara berhadapan dengan yang lebih tua, yang sebaya, dan yang lebih muda. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Bunder ingin mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura. Di desa ini ada sebuah Majelis Taklim yang biasanya hanya mengajarkan dan menyampaikan mengenai hal-hal keagamaan, akan tetapi majelis ini lebih kepada upaya mempertahankan kearifan lokal Madura.

Atas dasar fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai Kontribusi Majelis Taklim Nurul Jannah dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura di Desa Bunder Pamekasan. Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini antara lain: pertama, mendeskripsikan wujud ketahanan nilai Kearifan Lokal Madura dalam majelis taklim Nurul Jannah. Kedua, mendeskripsikan peran majelis taklim Nurul Jannah dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura. Ketiga, mendeskripsikan kendala majelis taklim Nurul Jannah dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini di Majelis Taklim Nurul Jannah di Desa Bunder Pademawu Pamekasan. Sumber data meliputi penasehat majelis taklim, ketua, pengurus, dan anggota. Teknik pengumpulan data melalui observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumen. Sementara analisis data melalui pengecekan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Serta keabsahan data meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber data, metode dan antar peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Ketahanan Nilai Kearifan Lokal Madura dalam Majelis Taklim Nurul Jannah.

Tata nilai kehidupan yang tertanam dalam berbagai budaya suatu kelompok masyarakat yang diwariskan turun temurun dan mendarah daging antar generasi disebut sebagai kearifan lokal (Juniarta et al., 2023). Kearifan lokal tersebut lahir dari hasil proses adaptasi masyarakat terhadap suatu lingkungannya yang ditempati secara turun temurun dalam waktu yang sangat lama. Melalui kearifan lokal tersebut, sebuah peradaban dalam masyarakatpun terbangun. Kearifan lokal tersebut pula yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan hingga berganti generasi.

Kini, tugas generasi mudalah untuk menjaga kearifan lokal tersebut. Generasi muda juga diharapkan mampu memfilter berbagai kebudayaan baru yang ada sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Melalui kearifan lokal yang ada dan terjaga inilah akan menjadikan generasi muda memiliki identitas dan menjaga nilai-nilai yang ada. Generasi muda Indonesia pada umumnya dan Madura pada khususnya harus memiliki bekal wawasan nusantara, kearifan lokal, dan beragam budaya agar mampu mengembangkan diri dengan tetap menjaga identitasnya.

Kearifan lokal Madura yang kian hari makin tergerus dengan perkembangan zaman, maka sangat perlu untuk melakukan pelestarian terhadap seluruh kearifan lokal yang ada di Madura. Di Desa Bunder ada sebuah majelis taklim yang memiliki tujuan yang berbeda dari majelis yang lain yaitu mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Madura. Pada majelis ini masih ada beberapa kearifan lokal Madura yang berhasil terselamatkan dari ancaman kepunahan, antara lain:

1. Budaya andhap asor (kesopanan)

Andhap asor merupakan salah satu budaya orang Madura sekaligus menjadi tolok ukur perilaku yang baik dalam interaksi dengan sesama dan lingkungan. Kesantunan, kesopanan, penghormatan, dan nilai-nilai luhur yang harus dimiliki oleh orang Madura inilah yang sering kita kenal sebagai andhap asor. Sedangkan makna dari Andhap asor itu sendiri ialah rendah hati, sopan dan santun, toleransi, dan perilaku arif lainnya (Ibadurrahman, 2019).

Memuliakan guru merupakan salah satu contoh perilaku Andhap asor. Menurut kepercayaan orang Madura melalui doktrin agama, dengan memuliakan guru maka ilmu yang ditambah darinya akan menjadi bekal ilmu yang barokah dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, jika tidak berperilaku baik terhadap guru maka ilmunya bisa kurang bermanfaat dan akan cepat lupa (Saihu, 2020). Sesuatu yang didasarkan dengan rasa Andhap asor maka kehidupan akan menjadi damai dan tentram. Karena sebagai sesama manusia akan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Andhap Ashor, seperti sopan, santun, tidak sombong, tidak angkuh, jujur, dan masih banyak nilai luhur lainnya. Apalagi masyarakat Madura sangat mencintai kehidupan yang damai dan tentram. Hal ini dibuktikan dengan pepatah orang Madura rampa' naong beringin Korong. Pepatah tersebut menyimbolkan kehidupan yang harmonis, damai dan tentram, tentu dengan melakukan nilai-nilai luhur andhap asor.

2. Bhasa Madhura

Bhasa madhura (bahasa Madura) adalah salah satu bahasa yang ada di Indonesia yang digunakan oleh masyarakat suku Madura. Akan tetapi dewasa ini penutur Bahasa Madura semakin menurun, hal ini dikarenakan penggunaan Bahasa Indonesia dikalangan generasi muda sehingga tidak terbiasa untuk menggunakan bahasa daerah mereka sendiri yaitu Bahasa Madura.

3. Sikap Ta'dzim kepada Guru

Kepatuhan, ketaatan atau sikap ta'dzim kepada orang tua kandung yakni Ayah dan Ibu (Bhupa' ban Bhabhu') merupakan suatu keharusan. Apabila terdapat anak yang tidak patuh atau ta'dzim kepada kedua orang tuanya, maka akan ada sanksi sosial yang menyebut anak tersebut sebagai anak durhaka. Selain itu, segala kepatuhan terhadap orang tua yang dilakukan ataupun tidak akan diwariskan kepada keturunannya. Jika pada saat ini seseorang (anak) patuh kepada orangtuanya maka kelak saat menjadi orangtua akan ditaati pula oleh anak-anaknya (Iryana, 2020). Selanjutnya kepatuhan masyarakat Madura kepada figur guru. Dalam konteks ini, istilah guru lebih menunjuk dan menekankan pada seorang kiai pengasuh suatu pondok pesantren atau paling tidak seorang ustadz di lembaga pendidikan agama. Oleh karena itu, kepatuhan dan sikap ta'dzim masyarakat Madura kepada figur guru menjadi ciri khas budaya mereka yang sudah dikenal secara luas dan tidak perlu diragukan lagi keabsahannya (Nasrullah, 2019). Selanjutnya kepatuhan orang Madura kepada figur Rato (pemerintah). Menjadi seorang pemerintah tidak dilihat dari asalnya melainkan pada usaha setiap individu dalam berusaha hingga berhasil (Amir, 2015).

4. Adab Makan

Adab makan orang Madura adalah tidak membunyikan sendok pada piring, karena hal ini dinilai kurang sopan. Dan setelah makan, sendok yang dipakai harus dalam keadaan terbalik yang menandakan orang tadi sudah selesai memakan makanan yang telah dihidangkan, karena apabila posisi sendok terbuka mengartikan orang tersebut kurang akan porsi nasinya. Serta tidak boleh membunyikan suara mulut ketika mengunyah. Dalam Islam sudah ada aturan dan tata cara tersendiri dalam makan dan minum.

5. Tengka dalam Mengantarkan Undangan

Adat orang Madura ketika mengantarkan undangan tidak sembarangan mengantarkan, mungkin disebagian kita menganggap hal ini sebuah hal yang remeh akan tetapi bagi orang Madura dalam mengantarkan undangan ada tatakramanya, yaitu harus laki-laki. Hal ini dikarenakan dalam urusan tengka harus berurusan dengan sosok laki-laki, karena undangan ini merupakan salah satu dari tengka jadi yang mengantarkan harus laki-laki.

Peran Majelis Taklim Nurul Jannah dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Madura di Desa Bunder Pademawu Pamekasan

1. Sebagai tempat pelatihan dalam memimpin kegiatan keagamaan dimasyarakat

Kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat madura salah satunya ialah tahlilan. Tahlilan berupa kegiatan yang bertujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal agar arwahnya bisa tenang di alam barzah. Pada kegiatan tahlil,

orang-orang yang hadir mendoakan orang yang sudah meninggal dengan membaca surah yasin, tahlil, atau dzikir-dzikir dengan niat mengirimkan pahala kepada orang yang meninggal. Sedangkan keluarganya (pihak yang mengadakan tahlil) biasanya memberikan shadaqah berupa suguhan makanan bagi para pelayat yang mendoakan dengan tujuan yang sama (Mulyadi, 2018). Selain itu, diharapkan melalui shadaqah dan doa-doa yang dipanjatkan mampu menghapus dosa-dosa orang yang sudah meninggal dan meringankan siksa kuburnya.

Terdapat hal unik pada tradisi tahlilan ini yaitu waktu dilaksanakannya tahlil tidak hanya sekali di hari pertama kematian tetapi juga pada hari ketiga (lo' tello'), hari ketujuh (to' petto'), hari keempat puluh (pa' polo are), hari keseratus (nyatos are), satu tahun kematian (naon atau ontaon) dan hari keseribu dari kematian (nyebu). Namun pada setiap peringatan tersebut tidak terdapat perbedaan rangkaian acara yg signifikan saat melakukan tahlil. Perbedaan yang ada terletak pada siapa yang diundang. Pada hari lo' tello' dan to' petto' orang-orang yang hadir tanpa menggunakan undangan. Hal tersebut berbeda ketika pa' polo are, nyatos are dan seterusnya, pihak keluarga menggunakan undangan untuk mengundang siapa saja yang akan menghadiri acara tahlil. Perbedaan lainnya terletak pada peringatan tahunan naon atau ontaon. Apabila yang meninggal adalah kiai, maka peringatan tersebut dilakukan terus setiap tahun. Sedangkan pada masyarakat biasa hanya dilaksanakan di tahun pertama kematian (Librianti & Mukarom, 2019).

Dengan adanya adat tahlilan bagi orang Madura maka di dalam majelis taklim Nurul Jannah setiap anggota diharuskan untuk belajar memimpin kegiatan keagamaan ini. Hal ini dikarenakan untuk mencetak generasi penerus yang merawat kegiatan keagamaan ini, karena tanpa generasi muda adat istiadat yang ada di Madura tidak akan bisa terus dilestarikan.

2. Sebagai tempat untuk belajar Bahasa madura

Pada saat ini Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional justru menurunkan peran bahasa daerah diberbagai daerah. Tidak jarang ditemui beberapa orang sudah mulai terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari baik dari klangan ibu-ibu, remaja hingga anak-anak. Penggunaan bahasa Madura pun turut memprihatinkan, pasalnya penutur bahasa Madura kian hari semakin menurun khususnya penggunaan bahasa halus di Madura sudah sangat jarang sekali digunakan oleh orang Madura sendiri (Hidayarohmah, 2013). Akibat adanya pergeseran bahasa madura maka diperlukan tempat untuk belajar dan memperdalam tentang kebahasaan Madura. Dalam majelis taklim Nurul Jannah sangat ditekankan penggunaan Bahasa madura halus pada kegiatan sehari-hari, hal ini bertujuan sebagai pembiasaan dan pelestarian pada Bahasa madura halus yang sudah mulai tergerus.

3. Membina akhlakul karimah dan menjadi benteng dari kenakalan remaja

Setiap yang tumbuh pasti akan mengalami perubahan, sama halnya dengan manusia, perubahan pasti akan terjadi dalam diri setiap manusia. Setiap generasi akan mengalami perubahan yang positif maupun negatif. Akhlakul karimah yang bisa dibina untuk meminimalisir kenakalan yang terjadi dikalangan remaja merupakan sebuah keharusan dimana perubahan sosial yang terjadi tengah-tengah masyarakat lebih mengarah kepada sesuatu yang negatif.

Talcott Parsons mengemukakan teori AGIL yang membahas mengenai bagaimana kondisi masyarakat bisa berubah dan proses yang terjadi pada perubahan tersebut. AGIL merupakan sebuah prasyarat yang mutlak harus ada di masyarakat demi keberlangsungan hidunya. Empat prasyarat tersebut yaitu Adaptasi (Adaption), Pencapaian tujuan (Goal Attainment), Intergrasi (Integration), Pemeliharaan pola (Latency) (Prasetya et al., 2021).

4. Tempat untuk melakukan pembiasaan kesopanan (andhap asor)

Sopan santun merupakan perilaku dan kepribadian seseorang yang mengedepankan sikap menghargai, menghormati satu sama lain, serta berkahlak mulia (Prasetya et al., 2021). Wujud dan bentuk dari sopan santun adalah berperilaku sopan dan penuh hormat kepada orang yang lebih tua dan menghargai kepada yang lebih muda. Dalam budaya Madura sikap sopan santun disebut dengan andhap asor yang memiliki makna mempunyai sikap lemah lembuh, hormat, ta'dzim terhadap orang tua dan guru serta tidak memiliki karakter sombong.

Budaya andhap asor mutlak dibutuhkan yang namanya pembiasaan, karena pewarisan budaya ini tidak bisa dilakukan dengan cara instan akan tetapi akan ada proses pemahaman, penanaman, dan latihan untuk terbiasa melakukan andhap asor dalam perilaku keseharian. Prilaku merupakan suatu hal yang tidak dibuat-buat, oleh karenanya prilaku akan mencerminkan bagaimana kondisi andhap asor pada diri orang tersebut.

5. Tempat belajar tengka mengantarkan undangan dan menyuguhkan makanan pada tamu

Hal ini mungkin tidak jauh beda dengan apa yang telah dibahas pada pembahasan sopan santun di atas. Dalam mengantarkan undangan dan menyuguhkan makanan pada tamu ada aturannya tersendiri. Dalam majelis taklim Nurul Jannah dilatih bagaimana caranya mengantarkan undangan yaitu berpakaian rapi, laki-laki tidak boleh perempuan, dan menggunakan tutur kata yang sopan serta menggunakan bahasa madura halus.

Kendala Majelis Taklim Nurul Jannah dalam Mempertahankan Nilai-nilai Kearifan Lokal Madura

1. Kurangnya minat dan antusias dari beberapa anggota untuk lebih mendalami tentang kearifan lokal Madura

Kurangnya minat dari sebagian anggota khususnya anggota yang baru atau anggota yang masih muda-muda untuk mendalami tentang kearifan lokal Madura menjadi kendala yang paling utama yang dihadapi oleh Majelis Taklim Nurul Jannah. Hal ini dikarenakan minat merupakan rasa suka, senang, tertarik pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh. Pada dasarnya minat merupakan proses penerimaan hubungan dari sesuatu yang ada diluar diri dengan diri sendiri.

2. Pengaruh dari perkembangan zaman

Kehidupan anak-anak remaja dalam lingkungan masyarakat ditentukan oleh dunia kehidupan sehari-hari artinya mereka dalam berperilaku dipaksa oleh budaya dalam masyarakat, sehingga anak-anak remaja akan cenderung dipaksa untuk mengikutinya (Hilmi, 2022). Di Desa Bunder yang sudah berkembang teknologi pada

anak-anak, membuat anak-anak kecanduan dengan adanya teknologi akibatnya kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Di samping itu pula, untuk menanamkan nilai dalam diri anak-anak remaja diperlukan lembaga-lembaga sosial sebagai bentuk kerja sama dalam mempertahankan nilai yang ada. Lembaga sosial harus mampu memberikan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian bekal dan pemahaman yang cukup terhadap generasi muda Suku Madura secara tidak langsung akan memberikan arah dan pedoman dalam berperilaku. Dinamika perubahan terus melahirkan hal-hal baru atau berbeda dalam kehidupan anak-anak remaja, mengalami perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Perubahan akan menentukan keberadaan masyarakat, dan menunjukkan mereka mampu atau tidak dalam mengikuti arus perubahan tersebut atau bahkan akan mengalami penurunan yang diakibatkan oleh ketidaksiapannya dalam menghadapi arus perubahan.

3. Malu untuk menunjukkan identitas kemaduraannya

Madura sebenarnya mempunyai identitas yang unik jika dibandingkan dengan yang lain. Sifat religius yang melekat dalam diri setiap orang Madura menyebabkan semua adat istiadat biasanya selalu berlandaskan dengan Agama Islam dan apa saja yang diatur hampir mirip dengan aturan agama, mulai dari berbicara, sopan santun, bertamu, makan, duduk dan lain-lain. Namun sayangnya orang Madura sendiri dizaman sekarang sudah mulai kehilangan kemaduraannya, hal ini dikarenakan banyak sebagian orang yang malu untuk menunjukkan kalau dia orang Madura. Salah satu contohnya demi mengikuti trend anak yang baru lahir bukan dikenalkan dengan bahasa madura akan tetapi langsung diajarkan Bahasa Indonesia, bahkan ada yang langsung mengajarkan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

4. Kurang serius dalam mengikuti kegiatan majelis taklim Nurul Jannah

Mengikuti kegiatan majelis taklim merupakan salah bentuk atau usaha untuk memenuhi kewajiban sebagai seseorang yang beragama Islam untuk menuntut ilmu. Seseorang muslim dianjurkan untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, hal ini mencerminkan kepribadian Muslim sejati dalam menuntut ilmu. Sangat tidak pantas bagi seorang Muslim yang bermalas-malasan dalam menuntut ilmu, hal ini dikarenakan ilmu sangatlah penting jika dibandingkan dengan amalan-amalan lain yang bersifat sunah dan fardu kifayah. Dengan bersungguh-sungguh ilmu akan lebih mudah didapat, sebab ilmu tidak akan pernah didapat bagi orang yang bersantai-santai (Maknun, 2020).

Menuntut ilmu merupakan salah satu ibadah dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk menjalankannya. Oleh karenanya pasti akan datang cobaan dari segala hal, baik dari diri sendiri, keluarga dan lingkungan. Dibutuhkan pengorbanan dan kesabaran dalam menuntut ilmu, supaya apa yang dilakukan memperoleh pahala dari Allah swt. Seperti halnya yang ada di majelis taklim Nurul Jannah, sebagian dari anggota pasti memiliki rasa malas untuk datang ke majelis karena hal ini sudah menjadi cobaan bagi para pencari ilmu. Rasa malas ini juga yang akan menyebabkan kurang serius dan kurang memperhatikan selama kegiatan majelis berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembasan hasil penelitian di atas, sebagaimana dibahas pada bab sebelumnya dapat disimpulkan berikut ini:

1. Wujud ketahanan nilai kearifan lokal Madura dalam Majelis Taklim Nurul Jannah di Desa Pademawu Pamekasan yaitu: 1) budaya kesopanan yang sering disebut andhap asor; 2) Bhasa bahasa madura dari 3 tingkatan, bhasa kasar, bhasa tengnga, dan bhasa alos; 3) sikap ta'dzim kepada guru dengan cara bersalaman, duduk, berjalan; 4) adab makan di dalam majelis atau onjhang; dan 5) tengka dalam mengantarkan undangan.
2. Peran majelis taklim Nurul Jannah dalam mempertahankan kearifan lokal Madura yaitu: 1) Sebagai tempat pelatihan dalam memimpin kegiatan keagamaan dimasyarakat; 2) tempat untuk belajar bhasa madhura; 3) membina akhlakul karimah dan menjadi benteng dari kenakalan remaja; 4) pembiasaan kesopanan (andhap asor); 5) Tempat belajar tengka mengantarkan undangan dan menyuguhkan makanan pada tamu.
5. Kendala yang dihadapi majelis yaitu: 1) kurangnya minat dan antusias dari beberapa anggota; 2) pengaruh dari perkembangan zaman; 3) malu untuk menunjukkan identitas kemadureanya; dan 4) kurangnya serius dalam mengikuti kegiatan majelis taklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.36840/alaufa.viii.217>
- Alam, L. (2015). Perspektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusia. *Tarbawi*, 1, 41–52. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2002>
- Amir, A. (2015). Pengaruh Sosial, Ekonomi, Budaya dan Agama Terhadap Kepuasan Masyarakat Pasca Realisasi Jembatan Suramadu. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 1.
- Basyari, I. W. (2014). *Nilai-Nilai kearifan local (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon*. 2(1), 10–14.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Kencana.
- Gazali, R. dan M. (2018). Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Al-Munzir*, 11(2), 1–17.
- Hidayarohmah, W. N. (2013). Pergeseran Bahasa Madura pada Masyarakat Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 1(1), 281–282. <https://doi.org/10.7326/0003-4819-79-2-281>
- Hilmi, M. Z. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Education Social Studies*, 4(1), 1–7. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Ibadurrahman, M. (2019). Transformasi Budaya Andhap asor dalam Meminimalisir Perilaku Anomali di Madura. *Jurnal Pendidikan Seni*, 2.
- Iryana, W. (2020). Islam dan Entitas Kebudayaan dalam Ritual Pembacaan Kidung Rahayu di Desa cikedunglor Indramayu. *Posiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 205–213.

- Juniarta, H. P., Susilo, E., & Primyastanto, M. (2023). Research of Local Wisdom Profil Gili Ketapang Island Community District Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECOSOFIM (Economic and Social of Fisheries and Marine)*, 1(1), 11–25.
- Librianti, E. O. I., & Mukarom, Z. (2019). Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah. *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i1.1306>
- Mahsun, A. (2013). PENDIDIKAN ISLAM DALAM ARUS GLOBALISASI: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>
- Maknun, L. (2020). *Konsep Adab Belajar Menurut KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi dalam Kitab Tanbihul Muta'alim dengan Pendidikan Islam di Indonesia*.
- Manik, W. (2017). *Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Al-Quran, Dan Hakikat Ilmu*. II(2), 153–169.
- Maryam, M. (2019). Peran Majelis Ta'lim Nurul Iman dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Masyarakat di Rt 10/02 Kelurahan Pagar Dewa Kec Selebar Bengkulu. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 26. <https://doi.org/10.29300/mjppm.v3i2.2365>
- Mulyadi, A. (2018). Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 124. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.124-135>
- Nasrullah. (2019). Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya Madura. *Al-Irfan*, 2(September), 133–156.
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 929–939. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2464426&val=23455&title=Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2464426&val=23455&title=Perubahan%20Sosial%20Masyarakat%20dalam%20Perspektif%20Sosiologi%20Talcott%20Parsons%20di%20Era%20New%20Normal)
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Rifai, A. S. (2017). Pembaharuan Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan dan Hambatan di Masa Modern. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.viii.2>
- Saihu. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Taklim Muta'alim. *Al-Amin*, 3(1), 99–112. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v12i1.1517>
- Tazali, I. (2020). *Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Milenial*. 2(2), 306–312.